

**MAKNA UNGKAPAN PAMALI PADA MASYARAKAT DESA PEROPA
KECAMATAN KALEDUPA SELATAN**

**Adin¹ dan Haerun Ana²
Pbsi.fkip.uho@gmail.com**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat dan perlu dibina dan dikembangkan dan juga dibutuhkan dalam upaya pengembangan dari kurangnya pengetahuan khususnya masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi tentang makna sebenarnya dari tiap ungkapan Pamali. Penelitian ini berjudul Makna Ungkapan Pamali pada Masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan. Pamali dalam beberapa istilah daerah merupakan salah satu jenis ungkapan bersifat larangan baik dituturkan langsung atau tidak langsung. Fenomena yang muncul dari pamali atau pantang larang adalah keberadaanya sebagai adat dan budaya yang membutuhkaneksplanasi ilmiah yaitu berupa teks yang mejelaskan tentang fenomena alam atau sosial yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Makna Ungkapan Pamali pada Masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan? Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menjelaskan makna ungkapan pamali yang ada pada masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan-tuturan yang bersumber dari informan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penutur atau informan yang mengetahui pamali apa saja yang ada di Desa Peropa kecamatan Kaledupa Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini (wawancara, rekam dan catat). Analisis keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Metode dan teknik analisis data menggunakan dengan teknik konseptual, dimana penentu maknanya sesuai berdasarkan makna konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Kata Kunci: Makna,dan Pamali

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that language is one of the forms of culture in society and needs to be fostered and developed and also needed in an effort to develop a lack of knowledge, especially the people of Peropa Village, South Kaledupa Subdistrict, Wakatobi Regency, about the true meaning of each Pamali expression. This study is entitled The Meaning of Pamali Expression in the Peropa Village Community of South Kaledupa District Pamali in some regional terms is one type of prohibited expression whether spoken directly or indirectly. The phenomenon that arises from pamali or abstinence is its existence as a custom and culture that requires scientific exploration in the form of a text that explains about natural or social phenomena that occur in our daily lives. The problem in this research is what is the meaning of the Pamali Expression in the Peropa Village Community of South Kaledupa District? The expected goal in this research is to explain the meaning of the pamali expression that exists in the community of Peropa Village, South Kaledupa District. This type of research is field research. The method used is descriptive qualitative. The data in this study were oral data in the form of utterances which were sourced from informants. The data source used in this study is a speaker or informant who knows what is in the village of Peropa, South Kaledupa sub-district. Data collection techniques in this study (interviews, records and notes). Analysis of the validity of the data in this study uses triangulation techniques. Data analysis methods and techniques use conceptual techniques, where the determinants of meaning are based on the meaning of the concept, the meaning in accordance with the referent, and the free meaning of any association or relationship.

Keywords: Meaning, and Pamali

1. PENDAHULUAN

Pamali pada masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan merupakan pemahaman yang sangat kental dalam kehidupan kebudayaan masyarakatnya. Pamali jugasecara tidak sadar mempengaruhi pola pikir perkembangan kehidupan generasi-kegenerasi karena dari setiap ungkapan maknanya mengandung nasihat nilai edukasi yang mendalam pada pembentukan kepribadian, kedisiplinan anak dalam lingkungan bahkan status sosialnya. Orang tua, atau seseorang masyarakat yang dianggap memiliki pengalaman hidup dan bijak dalam bertindak, berhak untuk mengajarkan tentang disiplin budaya Kaledupa dan lebih berhak menuturkan pamalikepada kelompok masyarakat yang lebih muda atau lebih merujuk kepada anak-anak. Pada dasarnya pamali mengajarkan kejalan yang baik, dan dapat membuat kelompok masyarakat yang lebih muda selamat dari sesuatu yang membahayakan, dosa, durhaka, dan kutukan.

Pamali juga dalam masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan berperan sebagai aturan-aturan masyarakat yang mengatur segala pola hidup masyarakat di luar kepercayaan terhadap agama. Pamali belum bisa ditentukan berasal dari daerah mana, bahkan sejak kapan, yang pastinya pamali ada dan tersebar disemua suku-suku di Indonesia terkhusus di Desa Peropa.

Pamali atau pantang larangan merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu kepada anak-anaknya, dalam kondisi masyarakat yang masi mengenal adat dan budayanya khususnya masyarakat Desa Peropa. Ungkapan lisan yang hadir secara turun-temurun, itu sering didengar dari para orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Bisa ditafsirkan pantangan-pantangan atau larangan-larangan disampaikan oleh para generasi pendahulu menjadi suatu kata-kata yang bijak yang berisi kearifan lokal. Tentu saja, Ungkapan-ungkapan dalam wujud kata-kata atau kalimat berpola yang berisi pantangan atau larangan itu berawal dari sejumlah peristiwa baik yang terselesaikan karena dapat dinalar keberadaanya maupun yang cukup diterima karena dipercaya begitu saja, diturunkan antaragenerasi dalam beberapa situasi tanpa penalaran yang jelas.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna ungkapan pamali, yang ada pada masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan makna ungkapan pamali yang ada dalam masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) sebagai bahan informasi kepada masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan serta khalayak umum tentang makna sebenarnya dari tiap kalimat pamali; 2) sumber bacaan yang ingin memperdalam pengetahuan tentang khazanahpamali, terutama yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam tiap kalimatnya; 3) sebagai bahan acuan dalam penelitian berikutnya bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna kalimat pamali pada masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan atau bahkan Kaledupa Secara umum.

2. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Syamsuddin, 2009: 74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna. Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena seluruh data yang akan dikumpulkan diperoleh di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari percakapan lisan bahasa daerah Kepulauan Tukang Besi dialek Kaledupa yang digunakan dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat,

berhubungan dengan ungkapan pamali yang berada di daerah tempat penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa catat percakapan yang sedang berlangsung sesama informan dan peneliti. Sumber data tersebut diperoleh dari informan yang berdomisili di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, dengan jumlah informan ditetapkan 3 orang. Sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya masing-masing, maka pemilihan seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Mahsun (2017: 142), persyaratan-persyaratan yang dalam memilih informan sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun);
- c. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- d. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara didukung oleh alat perekam berupa *handphone* dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting karena perolehan suatu informasi tergantung pada alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti menyampaikan terlebih dahulu kepada informan mengenai tujuan wawancara.
- b. Teknik rekam dan catat, yaitu dipakai dalam rangka mencatat atau menyalin data yang belum terserap dalam rekaman data sekaligus mengoreksi data yang masih diragukan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik

triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dengan demikian terdapat (a) triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, (b) Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (c) Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, dimana data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel (Sugiono, 2014: 274).

Dalam menganalisis data, menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik yaitu pendekatan yang mengkaji makna kata, makna kalimat dalam bahasa. Halliday dalam Aminuddin (2011: 24) menjelaskan dalam menentukan fungsi dan makna bahasa, ada tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan:

1. *Ideational*, yakni isi pesan yang akan disampaikan.
2. *Interpersonal*, makna yang hadir dalam peristiwa pemeran tuturan.
3. *Textual*, bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang mempresentasikan serta menunjang terwujudnya makna tuturan.

Pendekatan Semantik diatas Sesuai dengan objek penelitian, yakni mengkaji Makna Ungkapan Pamali pada Masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan.

Melalui Metode dengan teknik konseptual. Teknik ini direalisasikan berdasarkan makna yang sesuai konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna bebas dari asosiasi atau hubungan apapun, Chaer (2009: 72).

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transkrip data, yaitu memindahkan data lisan kedalam bentuk tulisan
2. Penerjemahan data, yaitu semua data yang terkumpul dalam bahasa daerah

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

3. Deskripsi data, pada bagian ini peneliti berusaha memaparkan data temuan berupa ungkapan pamali di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan.
4. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis data yang terkumpul.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Kaledupa Selatan merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Kaledupa/induk melalui peraturan daerah nomor 19 tahun 2005 dengan jumlah desa sebanyak 10 desa, luas daratan 58.5 km²(7,11%) dengan jumlah penduduk 6.420 jiwa. Kaledupa Selatan juga merupakan kecamatan tempat penulis melakukan penelitian tepatnya yaitu di Desa Peropa dengan luas wilayah 5 km² dengan jumlah penduduknya sebanyak 507 jiwa dan mayoritas bermata pencaharian petani, dan nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pamali terbagi menjadi 8 bagian antara lain: pamali dalam disiplin, menghargai orang lain, etos kerja, sopan santun, ketulusan dan keikhlasan, kejujuran, keadilan dan pamali dalam kepercayaan dan keyakinan. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa pamali masi melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Peropa. Selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

3.2 Ungkapan Pamali dalam Disiplin

3.2.1 Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Disiplin

- (1) *Te pepali moro'u dhi fafo nuhosa bhara nomate na ina kene amanto.*

Pamali minum di atas tangga nanti meninggal ibu dan ayah.

Maknanya:

Minum di atas tangga pada rumah panggung sangat dilarang. Jika minum di atas atau di puncak tangga sangatlah bahaya karena pada saat minum, bisa-bisa kalian terjatuh dari ujung tangga akibatnya, kalian bisa luka atau bahkan patah tulang. Pamali ini mengajarkan agar anak dalam bertindak haruslah hati-hati.

- (2) *Te pepali bangu dhi mellangamo nu olloo, kaliu pakamo taumafa te rajakii.*

Pamali bangun setelah matahari tinggi, nanti tidak memperoleh rezeki.

Maknanya:

Membiasakan diri bangun di waktu subuh sangat penting dan bermanfaat. Udara pagi sangatlah sejuk. Udara yang sejuk itu sangat bermanfaat bagi kesehatan paru-paru. Selain itu, di waktu pagi banyak kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan apa saja.

- (3) *Te pepali manga kedentigi, bhara boua u tobutuo.*

Pamali makan dalam posisi jongkok, nanti turun ususmu.

Maknanya:

Dengn posisi makan berjongkok sangatlah dilarang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Makanan itu harus dihormati, makanan itu merupakan rezeki dari Allah. Makanan pemberian dari Allah jangan disiasiakan. Karena itu, makanlah dengan sopan. Duduklah dengan sopan, baru makan.

- (4) *Te pepali to manga kene to tombo-tombo bharaboua to tokkumbo.*

Pamali makan sambal berjingkrak, nanti muntah.

Maknanya:

Makan dalam keadaan berjingkrak sangat dilarang atau dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Posisi makan dengan berjingkrak merupakan posisi makan yang tidak etis dan dibenci Allah . Makanan itu adalah rezeki dari Allah. Hormati makanan itu. Makanan pemberian dari Allah.

3.3. Ungkapan Pamali dalam Menghargai Orang Lain

3.3.1. Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Menghargai OrangLain

- (1) *Te pepali to hekafofo dhi uwtu, bhara nomaisi kita te jinni.*

Pamali bersiul di waktu malam, nanti didatangi setan/jin.

Maknanya:

Kebiasaan bersiul di waktu malam mengapa pamali dalam etnis Kaledupa? Karena pada waktu malam manusia beristirahat, tidur atau makan malam. Kalau kalian bersiul pada waktu lewat dirumahnya, boleh jadi orang yang sementara istirahat, atau orang lagi makan merasa terganggu dengan siulan kita.

- (2) *Te pepali to pobisara kene mansuana te ammai nokede maka ikita totade bhara boua to baradhosa kene tobalaa'o.*

Pamali berbicara dengan orang tua dalam posisi berdiri, nanti dikena bala atau berdosa.

Maknanya:

Jika kita berbicara dengan orang tua dalam posisi berdiri sangat dilarang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Orang tua harus dihormati, baik orang tua sendiri maupun orang tua siapa saja.

(3) *Te pepali to poto te bisara nu mansuana, bhara no medumpu na ommuru.*

Pamali memotong/menyela perkataan orang tua, nanti pendek umur.

Maknanya:

Kebiasaan memotong pembicaraan orang tua sangatlah tidak sopan. Orang tua mengajarkan kita karakter, sopan santun. Sikap kita dalam mendengarkan tutur kata orang tua. Sementara orang tua berbicara, hendaknya kita sebagai anak berusaha mendengarkan, menyimak dengan cermat apa yang dikatakan orang tua.

(4) *Te pepali paka to rodongo te adari nu mansuana, bhara to baradosa kene to balaao.*

Pamali tidak mendengarkan nasihat orang tua, nanti bedosa atau bala.

Maknanya:

Bersikap masa bodoh dengan nasihat orang tua sangat dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Jika orang tua bertutur hendaknya sang anak mendengarkan, menyimak dengan cermat, saksama,serta antusias. Sikap kita dalam mendengarkan tutur kata orang tua. Sementara kita sebagai anak harus cermat mendengarkannya.

(5) *Te pepali to lalo tappasara di aro nu mansuana, bhara boua to balaa'o.*

Pamali lewat di depan orang tanpa etika, nanti mendapatkan bala/celaka.

Maknanya:

Berjalandi depan orang tua sangatlah diwajibkan beretika, apalagi kebiasaan lewat depan orang tanpa etikadipantang keras dalamkehidupan etnis Kaledupa. Sang anak hendaknya memiliki etika dalam bergaul.

(6) *Te pepali to longkai te mia, bhara to bala a'o.*

Pamali melangkahi orang, nanti mendapatkan bala.

Maknanya:

Dimanapun keberadaanya kita pasti tidak etis jika melangkahi orang, khususnya etnis Kaledupa sangat memantang perilaku tersebut. Sang anak hendaknya memiliki etika dalam bergaul.

(7) *Te pepali to homarantanga ako te mia mbea sumala, bhara to balaa'o.*

Pamali mengata-ngatai orang tak bersalah, nanti mendapatkan bala.

Maknanya:

Pada dasarnya mengata-ngatai orang tak bersalah dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa dan kemungkinan semua etnis atau individu tidak akan mau jika dikata-katai yang pada kenyataanya tidak bersalah.

3.4. Ungkapan Pamali dalam Etos Kerja

3.4.1. Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Etos Kerja

(1) *Te pepali to kede maka to hefanguntu, bhara no mate na ina kene amanto.*

Pamali duduk bertopang dagu, nanti meninggal ibu dan ayah.

Maknanya:

Kebiasaan anak yang berperilaku kurang iktiar dalam hidup biasanya suka bertopang dagu, kebiasaan ini dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Bertopang dagu melambangkan kemalasan. Orang yang bertopang dagu, orang itu tergolong orang malas. Orang malas, pasti rezekinya berkurang.

(2) *Te pepali to moturu dhi rea-rea, bhara noila na rajakiito.*

Pamali tidur di waktu pagi, nanti kehilangan rezeki.

Maknanya:

Kebiasaan anak yang tidur di waktu pagi sangat dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Di waktu pagi adalah waktu yang sangat efektif mengais rezeki. Orang yang suka tidur di waktu pagi adalah menandakan ciri pribadi yang malas. Orang malas, pasti rezekinya berbeda dengan orang yang selalu bangun pagi sembari melakukan kegiatan yang bermanfaat.

3.5. Ungkapan Pamali dalam Kesopanan

3.5.1 Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Kesopanan

(1) *Te pepali ara te ana fofine dhi fakutu manga te aeno no hellodae, bhara no melangka na randano.*

Pamali anak perempuan menjulurkan kaki pada waktu makan, nanti panjang buah dadanya.

Maknanya:

Kebiasaan anak yang makan dalam posisi menjulurkan kakinya, dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa terutama anak perempuan.

(2) *Te pepali to heballuku dhi laro nu sapo, bhara no mate na ina kene amanto.*

Pamali berselubung/bertutup kepala dan muka di dalam rumah, nanti ibu dan ayah meninggal.

Maknanya:

Kebiasaan memakai tudung yang hampir menutup sebagian kepaladan muka, menggunakan kaindi dalam rumah sangat dipantangan dalam kehidupan etnis Kaledupa.

(3) *Te pepali to lae-laenga te nga nu mansuana, bhara to baradosa kene buntu to mohampu.*

Pamali kalau mengolok-olok atau menyebut-nyebut nama orang tua nanti berdosa atau cepat ompong.

Maknanya:

Perilaku menyebut secara langsung nama orang tua atau mengolok-olok, dilarang keras dalam keseharian etnis Kaledupa. Nama seseorang merupakan pemberian dari orang tua sebagai identitas sosial utama seseorang yang sangat penting dan bernilai ibadah.

(4) *Te pepali to pasa-passala te nga nu mansuana, bhara raga to dosa kene me dumpu na ommuru.*

Pamali kalau memplesetkan nama orang tua, nanti berdosa juga pendek umur.

Maknanya:

Kebiasaan menyebut langsung nama orang tua sangat dilarang keras dalam keseharian etnis Kaledupa. Ada keluarga yang anak-anaknya menyebut nama orang tuanya sebagai sapaan atau panggilannya.

(5) *Te pepali bisara dao ako te mia bhara no bisara daokko duka te mia.*

Pamali menfitnah orang lain nanti kamu difitnah juga.

Maknanya:

Kebiasaan buruk yaitu menfitnah orang, sangat dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Menfitnah merupakan suatu perkara yang berani dan tega terhadap orang atau bahkan kerabat dekat. Bahkan dikatakan ulama bahwa menfitnah lebih kejam daripada membunuh.

(6) *Te pepali to bisara palele ako temia, bhara no palelenako kita duka temia.*

Pamali menggosipkan orang, nanti digosipkan juga.

Maknanya:

Perilaku menggosipi orang sangat dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Kalian jangan suka menggosipkan orang lain, kita harus berhati-hati dalam bertutur, fokus pada diri sendiri dengan memperbanyak amalan bukan memperbanyak cibiran terhadap orang lain.

(7) *Te pepali to bisara sansa ako te mansuana, bhara to bharadosa.*

Pamali berkata sembrono/sembarangan terhadap orang tua, nanti bedosa.

Maknanya:

Berbicara dengan orang tua sambil bermail sangat dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Berbicara dengan orang tua, harus dengan sopan sertasantun, bersikaplah dengan penuh cermat, janganlah bermain-main dengan orang tua saat berbicara, anak mendengarkan dengan saksama.

(8) *Te pepali to lae-laenga te mansuana, bhara to bharadosa.*

Pamali mengolok-olok orang tua, nanti berdosa.

Maknanya:

Mengolok-olok orang tua sangat dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Memperolok-olokkan pembicaraan orang tua merupakan salah satu sikap durhaka, mengapa di sebut durhaka.

(9) *Te pepali to bisara paka te bannara, bhara to baradosa dhi mo'ori.*

Pamali berkata dusta, nanti berdosa kepada Tuhan.

Maknanya:

Berkata dusta merupakan perkataan yang sangat sangat dipantang keras, bukan hanya dalam kehidupan etnis Kaledupa, akan tetapi dari segi agamapun sangat dilarang. Janganlah suka berkata dusta, sekali berdusta akan terbiasa berdusta, baik dari segi pikiran, perasaan, tangkai laku. Berusahalah berkata benar, apa adanya, karena orang suka berdusta tidak disukai oleh Allah, bahkan sesama manusia sekalipun.

3.6. Ungkapan Pamali dalam Ketulusan dan Keiklasan

3.6.1 Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Ketulusan dan Keiklasan

(1) *Te pepali to hop'po huu kua mia maka paka to rella, bhara paka to afa te rajaki.*

Pamali memberitidak tulus dan ikhlas terhadap orang lain, nanti tidak berezeki.

Maknanya:

Sikap tidak ikhlas kepada orang lain merupakan sikap yang tidak terpuji bahkan hal tersebut dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Perilaku mendengki orang lain sangat dilarang, karena kita harus ikhlas kepada siapa pun, tanpa orang lain manusia tidak akan hidup.

(2) *Te pepali ara mempisi na pokalinto kua mansuana, bhara paka to hoto rajaki.*

Pamali kalau banyak perhitungan terhadap orang tua, nanti tidak memperoleh rezeki.

Maknanya:

Sikap kikir merupakan perilaku yang tidak ikhlas, bahkan kepada orang tua sekalipun. Hal itu dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Menghitung-hitung jasa kepada orang tua sangat dilarang kersa. Jasa orang tua kepada anak sampai kapanpun tak terbayarkan sama sekali. Jangan menghitung pemberianmu kepada orang tua, seberapa pun itu kau berikan kepada mereka, tak akan terbayarkan jasanya kepada anak.

(3) *Te pepali ara to kukuti, bhara boua no mellai kita te rajakii.*

Pamali kita kikir, nantinya jauh dari perolehan rezeki.

Maknanya:

Sifat kikir merupakan salah satu akhlak yang tercela. Hal tersebut sangat dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Sifat kikir sangat dibenci oleh siapa pun bahkan Tuhan sekalipun

(4) *Te pepali to bisara da'o temia, bhara boua duka no bisara da'o kita te mia.*

Pamali memfitnah orang, nanti berbalik difitnah orang.

Maknanya:

Suka memfitnah orang merupakan perilaku yang sangat dibenci oleh orang di sekeliling kita. Hal tersebut juga sangat dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Memfitnah orang sangat dilarang pula oleh agama dan juga pekerjaan yang dilarang oleh Allah.

(5) *Te pepali to nga-nga te manga ni po'olimo ni manga, bhara to dosa.*

Pamali menyebut-nyebut makanan yang sudah dimakan, nanti berdosa.

Maknanya:

Perilaku suka mengungkit makanan yang sudah diberikan kepada orang lain merupakan bukti bahwa kita adalah orang yang susah bersedekah. Hal tersebut dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa.

3.7. Ungkapan Pamali dalam Kejujuran

3.7.1 Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Kejujuran

(1) *Pamali to hefu-hefuli, bhara to baradosa.*

Pamali berbohong, nanti berdosa.

Maknanya:

Berkata bohong merupakan sifat yang bisa dijauhi oleh teman atau bahkan tidak bisa dipercayakan dalam mengemban amanah. Hal ini juga sangat dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa

(2) *Te pepali to heinsi, bhara boua to dosa.*

Pamali berdusta, nanti berdosa.

Maknanya:

Berkata dusta merupakan sifat yang sangat dilarang/dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Berkata dusta adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah. Suka berkata dusta adalah penyakit bagi dirinya. Sekali berbohong atau berdusta, selanjutnya akan tetap berbohong.

(3) *Te pepali to bisara paka sabannarano, bhara to baradosa.*

Pamali berkat tidak benar, nanti berdosa.

Maknanya:

Berkata tidak benar merupakan sifat tercela yang tidak patut kita tiru. Hal ini juga sangat dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Sebuah kebohongan adalah sumber penyakit. Dari sisi ajaran agama, berbohong itu adalah dosa. Dari sisi etika, berbohong itu merupakan perbuatan yang tercela.

(4) *Te pepali to pape-papei te mia, bhara to baradosa.*

Pamali membodoh-bodohi orang nanti berdosa.

Maknanya:

Berkata bohong dan membodoh-bodohi orang merupakan perilaku jahil yang kemudian akan mengarah kearah yang sangat fatal dalam kehidupan. Hal tersebut juga sangat dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa.

(5) *Te pepali to pala-palabi te bisara, bhara to afa te balaa'o.*

Pamali melebihi-lebihkan pembicaraan, nanti mendapatkan laknat.

Maknanya:

Berbicara berlebihan merupakan perilaku yang berawal dari kebiasaan menambah-nambah sesuatu yang sebenarnya bukan seperti itu hanya ditambahkan menggunakan pemanis kata-kata agar orang bisa percaya atau terbawa dengan apa yang disampaikannya.

(6) *Te pepali to paku-pakura te bisara, bhara no medumpu ako'e te ommuru.*

Pamali mengurangi isi pembicaraan nanti pendek umur.

Maknanya:

Mengurangi isi berita merupakan sikap tercela yang tidak patut dicontoh. Hal ini juga dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Berbicaralah secukupnya, seadanya, sepantasnya, jangan menyampaikan berita kepada orang lain dengan mengurangi isi berita.

(7) *Te pepali to kede dhi aro nu eloppo, bhara boua no mate na ina kene amanto.*

Pamali duduk di muka pintu, nanti ayah ibu meninggal.

Maknanya:

Depan pintu ialah tempat orang keluar masuk. Kalau duduk depan pintu tentu saja menghalangi orang lewat. Agar tidak lagi duduk di depan pintu, dipantanglah dengan kata *meninggal* ibu dan ayah. Bagi sang anak, sama sekali tidak mau meninggal ibu atau ayahnya, karena ibunya yang menyanyangi, dan ayahnya yang melindunginya.

3.8. Ungkapan Pamali dalam Keadilan

3.8.1 Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Keadilan

(1) *Te pepali ara to pissu kua mia kenento, bhara no medumpu kene ommuru.*

Pamali memihak sebelah (tidak boleh berlaku tidak adil), nanti pendek umur.

Maknanya:

Bertindak tidak adil merupakan sikap yang tidak terpuji. Hal ini juga dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Menengahi suatu permasalahan tidak boleh berat sebelah, timbang dan putus seadil-adilnya.

(2) *Te pepali ara paka to timbanginne na ananto mai, bhara no seki sala samia.*

Pamali berlaku/bertindak tidak adil, akan membawa kekecewaan berat bagi anak yang lain.

Maknanya:

Mencurahkan dan memberikan kasih sayang kepada anak atau keluarga harus sama, jika tidak maka hal tersebut menandakan kasih sayang yang diberikan kepada salah satu anggota keluarga lebih besar dari anggota keluarga yang lain. Perkara demikian dipantang dalam kehidupan etnis kaledupa.

(3) *Te pepali to hoppo hu'u raga kua samia, tabea nggala saba'anne aumafa.*

Pamali hanya memberi seseorang, sementara yang lain tidak diberi, harusnya semua mendapatkan bagian.

Maknanya:

Membagi sesuatu hanya kepada anggota keluarga tertentu dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Sangat jelas perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak patut dicontohi oleh siapapun, rasa pilih kasih terhadap salah satu anggota keluarga hanya akan menimbulkan kecemburuan sosial dalam lingkup keluarga tersebut, akan ada yang sakit hati dan tidak menerima kenyataan tersebut.

(4) *Te pepali to manga te loka maka te saofahano paka no dai ompulu bake, bhara to afa te kasalaha dhi aronto.*

Pamali makan pisang yang sisir pertama tidak cukup 10 buah, nanti sering ditimpa kesalahan di kemudian hari

Maknanya:

Tindakan yang tidak berkeadilan merupakan sifat yang tidak bisa mengontrol menyeimbangkan antara harapan dan tujuan. Hal ini sangat dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa.

(5) *Te pepali to manga te bake nu loka puming'i, bhara to hoto ana dapi.*

Pamali makan buah pisang kembar, nanti melahirkan anak kembar.

Maknanya:

Tindakan yang tidak berkeadilan merupakan perilaku yang tidak terpuji. Hal tersebut sangat dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Bersikap jujur dan adil kepada diri sendiri. Sisir pisang terdiri atas beberapa buah.

(6) *Te pepali te ida-idana manga te kapala nu kenta, bhara boua nojari ana pei.*

Pamali anak makan kepala ikan, nanti tumbuh menjadi anak yang bodoh.

Maknanya:

Tindakan yang tidak berkeadilan merupakan sifat tercela. Hal ini sangat dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Prinsip keadilan, tempatkan sesuatu pada tempatnya.

(7) *Te pepali to manga te mudu-mudu nu kadola, bhara no panda ente kita temia.*

Pamali makan tungging ayam, nanti dipandang enteng orang atau suka disiksa orang.

Maknanya:

Makanan yang berkolesterol merupakan makanan yang jika dikonsumsi maka sangat rentan diserang penyakit. Demikian pula sangat dipantang dalam kehidupan etnis kaledupa.

(8) *Te pepali te ida-idana amanga te loka dhi appata lepe, bara boua no hetelepengkita temia dhi membalinto.*

Pamali anak makan buah pisang bagian pinggir, nanti selalu tersisih dalam kehidupan.

Maknanya:

Tindakan yang tidak berkeadilan merupakan perilaku yang harus kita hindari. Perilaku tersebut sangat dipantang dalam kehidupan etnis kaledupa. Bersikap jujur dan adillah kepada diri sendiri.

3.9. Ungkapan Pamali dalam Kepercayaan dan Keyakinan

3.9.1. Makna Ungkapan Pamali yang Berkaitan dengan Kepercayaan dan Keyakinan

(1) *Te pepali paka to he sumanga, bhara no kiki'i na kompto.*

Pamali tidak mengadakan sesajen, nanti sakit perut.

Maknanya:

Mengabaikan dan tidak mendoakan arwah orang tua atau keluarga dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Mengenang arwah pahlawan, terutama arwah orang tua, arwah sanak saudara amatlah penting, dengan cara selalu mendoakan mereka, memintakan gar diberikan jalan bersama orang-orang yang beriman.

(2) *Te pepali te ida-idana kaluara dhi fakutu magaribi, koruo na onitu.*

Pamali anak-anak keluar menjelang magrib, banyak setan.

Maknanya:

Waktu magrib bagi umat muslim adalah waktu dimana tepatnya untuk

menjalankan ibadah shalat magrib. Oleh sebab itu, anak-anak dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa keluar pada waktu sore.

(3) *Te pepali to torai te manga maka atu to iifa ako'e, bhara to afa te balaa.*

Pamali meninggalkan makanan kemudian pergi nanti mendapatkan bala

Maknanya:

Perilaku tidak menghargai dan bersyukur nikmat rezeki berupa makanan dari Allah merupakan bukti kedurhakaan terhadap Allah SWT.

(4) *Te pepali to bisara dao dhi fakutu puasara, bhara raga no battala na puasanto.*

Pamali meramput di waktu puasa, nanti batal puasanya.

Maknanya:

Mengeluarkan kata-kata kotor pada waktu bulan puasa merupakan sifat yang sangat tidak menghargai bulan puasa tersebut.

(5) *Te pepali to tuo te baringi, bhara no nggaeng kita te jini.*

Pamali menebang beringin, nanti digantung jin.

Maknanya:

Menebang kayu besar seperti beringin secara sembarangan dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Menebang pohon terutama pohon beringin tanpa etika dilarang keras.

(6) *Te pepali to sandu te gandu ni hengollo dhi dapporo, bhara boua te kambose atu no manganne te tuyulu.*

Pamali menyendok jagung rebus di dapur, nanti *kambose* itu dimakan tuyul.

Maknanya:

Tidak mengikuti etika makan merupakan perilaku melanggar etika makan, mengapa dikatakan melanggar karena pada saat makan haruslah makan bersama tidak etis jika ada yang sudah makan dan ada yang belum makan, ditakutkan juga pada saat kita makan kemudian ada anggota keluarga yang lain belum makan kerana sudah tidak kebagian makanan.

(7) *Te pepali to moturu to'inna, kaliu afana mia mate.*

Pamali tidur terlentang, karena seperti orang mati/seperti jenajah.

Maknanya:

Posisi tidur terlentang dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa. Tidur terlentang tanpa alasan, sangat dilarang

keras. Tidur dalam posisi ini napas akan kurang leluasa keluar masuk.

(8) *Te pepali to manga te gora'u ni helukutimo, bhara ilange heuapaka to afa te dafu.*

Pamali makan telur yang tidak ditetas induknya, nanti esok lusa dilewati dalam pembagian sesuatu.

Maknanya:

Makan telur yang tidak ditetas induknya sangat dipantang dalam kehidupan etnis Kaledupa.

(9) *Te pepali to manga te kaluku poso, bhara boua to uloko.*

Pamali makan kelapa tua, nanti cacingan.

Maknanya:

Makan kelapa tua dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Mengapa di paantang? Karena kelapa tua banyak mengandung minyak. Minyak kelapa juga merupakan sumber kolesterol.

(10) *Te pepali to kede dhi fafo nu alunga bhara to mofaho.*

Pamali duduk diatas bantal nanti bisulan.

Maknanya:

Duduk di atas bantal dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Duduk di atas bantal merupakan perilaku yang melanggar etika. Fungsi bantal adalah untuk penyangga kepala bukan untuk penyangga pantat.

(11) *Te pepali to nga-ngate sa'a dhi hofu, bhara boua no tollongko te sa'a.*

Pamali menyebut-nyebut nama ular di hutan, nanti kamu ditelan ular.

Maknanya:

Menyebut-nyebut *sa'a* dalam hutang dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Menyebut-nyebut ular sangat dilarang.

(12) *Te pepali to longkai te kura'ani, bhara to mofaho kene to bharadosa.*

Pamali melangkahi Al-quran, nanti bisulan atau bahkan berdosa.

Maknanya:

Melangkahi Alquran dilarang keras karena Alquran adalah kumpulan firman Allah yang kebenarannya tidak bisa diragukan bersifat mutlak.

(13) *Te pepali te ida-idana manga te para molomo, bhara no molomo dhi mafi.*

Pamali anak makan tumbang kelapa yang muda, nanti tenggelam di laut.

Maknanya:

Makan tumbang kelapa yang masih muda bagi anak-anak dipantang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa.

(14) *Te pepali to manga te sisa manga nu foleke, bhara to pe'i dhi sikola'a.*

Pamali makan sisa tikus, nanti bodoh dalam menuntut ilmu/bersekolah.

Maknanya:

Makanan sisa tikus dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Mengapa dilarang? Karena tikus merupakan salah satu binatang penyebab adanya penyakit tipes.

(15) *Te pepali to sumbele te kadola maka te kamia-miato to op'poe, bharaboua medumpu kene ommuru.*

Pamali bayangan kita menghalangi ayam yang sedang disembelih, nanti pendek umur.

Maknanya:

Menyembeli ayam bertentangan dengan bayangan kita dilarang keras dalam kehidupan etnis Kaledupa. Menyembeli ayam hendaknya pisaunya tajam, pada waktu digerek tidak boleh berulang-ulang.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 78 pamali yang masih dipakai di masyarakat Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan yang terdiri dari 5 pamali yang berkaitan dengan kedisiplinan, 9 pamali yang berkaitan dengan bagaimana menghargai orang lain, 3 pamali yang berkaitan dengan etos kerja, 19 pamali yang berkaitan dengan kesopanan, 6 pamali yang berkaitan dengan ketulusan dan keikhlasan, 8 pamali yang berkaitan dengan kejujuran, 10 pamali yang berkaitan dengan keadilan, 18 pamali yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Jika dilihat dari pengertian pamali berupa larangan, sehingga dipertegas pula tidak semua larangan itu berupa pamali atau ungkapan pamali, melainkan ada konteks pemilah, pembeda diantara keduanya seperti orang tua melarang anak jangan pergi kesekolah karena hujan atau anak tersebut masih dalam kondisi sakit.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis belum bisa dikatakan lengkap dalam mencari semua pamali yang ada dalam masyarakat Desa Peropa, umumnya

dalam masyarakat Kecamatan Kaledupa Selatan, sehingga butuh penyelamatan dari generasi berikutnya untuk mencari semua pamali yang ada di masyarakat Kecamatan Kaledupa secara umum, dan menganalisis makna sebenarnya dari tiap kalimat pamali kemudian dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai makna sebenarnya daripamali-pamali yang ada.

DAFTAR PUTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pres
- Erlangga, Fadildan Asep Kadarisman. 2018. "Perancangan Buku Ilustrasi Pamali Sebagai Informasi Mengenai Budaya Bernasihat di Masyarakat Sunda". Volume 5, No 1. Kendari, Minggu, 04-08-2019.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harpriyanti, Haswinda dan Ida Komalasari. 2018. "Makna dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*" Volume 3, No. 2. Kendari Minggu, 04-08-2019.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sitti Rokhmi dan Eva Dwi Kurniawan. 2011. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Edukasi Pustaka.
- Mahsun, 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Kota Depok: PT Prajagrafindo Persada.
- Marafad, La Ode Sidu, dan Nirmala Sari. 2015. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Mustapa, Hasan. 2010. *Adat Istiadat sunda*. Bandung: Penerbit P.T. Alumni.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Pres.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan pragmatik Buku 1. Pengantar Studi Semantik*. Kadipuro Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan perdamaian).
- Syamsuddin, dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Kerja Sama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oka dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widiastuti, Hesti. 2015. "Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi)" . Volume 6, No 1. Kendari, Minggu, 04-08-2019.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar